

Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Jasa Cybersex di Kota Semarang

Adi Saputro *)

*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Koresponden : adisaputro01@gmail.com

ABSTRACT

One of the negative impact of the development of the internet is the emergence of sex variations of the virtual world called cybersex. The activities of cybersex especially chatting sex can be done traffic distance and time and can trigger premarital sex behavior performed by teenagers. 26 cases of unwanted pregnancy and 70 percent of cases of hiv and aids in adolescents aged 15-20 years in the city of semarang affected by behavior this premarital sex. The purpose of this research to identify premarital sexual behavior students as a result of the use of cybersex services especially chatsex in the city of Semarang. The research is the qualitative study. The subject of research is a student a total of seven person of 4 university in semarang city that uses cybersex services in the form of online sex conversation and went on a premarital sexual intercourse. The research results show that college students who uses chatsex also realize they activity to realtime sex with their partner chat. Intention underlying subject to have chatsex is a curious and lust. Family and community didn't know about the subject of premarital sex. The applications that subject use to chatsex are nimbuzz, mirc, blackberry messenger (BBM), whatsapp, skype, and facebook. Most of the subject are living in boarding houses, so they are more free to have associate. The condition and the situation that support them to do chatsex are when the subject alone and nobody there, no activity, after watching porn movies, when they far from they girlfriend and when eager to. A premarital sex the subject is started with the choose for a partner chatsex (well known and not). Then the process of chatsex happened and continued with meeting in real life and then continued with have premarital intercourse. After finish to have sex, a subject that have sex prenuptial with people who have not known, keep strained relationships with they partner.

Keywords: Premarital Sex, College Students, Cybersex, Chatsex

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia *cyber* dewasa ini sudah semakin pesat. Penggunaannya pun sudah mencapai suatu taraf yang sangat komplek. Internet yang berkembang sebagai media yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia menjadikan setiap orang memperoleh kesempatan untuk mengakses informasi apapun dengan cepat. Teknologi informasi tersebut juga memungkinkan setiap orang dapat berkomunikasi secara interaktif mengenai hal-hal yang berorientasi seksual secara *online* melalui internet². Beberapa fakta terbaru di Indonesia, dari sekitar 1,8 juta penduduk Indonesia telah mengenal internet dan 50% diantaranya tidak mampu menahan diri untuk tidak melakukan *cybersex*¹.

Cybersex terjadi ketika seseorang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari software atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya².

Berdasarkan hasil sebuah survei, 38% dari pengguna internet mengatakan bahwa mereka terlibat dalam *cybersex* dan kurang lebih 3% dari mereka terlibat lebih sering bahkan hampir setiap saat. Survei tersebut juga melaporkan bahwa

25% responden yang melakukan *cybersex* telah bertemu dengan pasangan *online* mereka untuk melakukan kencan atau melakukan seks di dunia nyata³.

Menurut data hasil *survey* Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks pra nikah. Dari survei KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses via internet⁴.

Selain itu berdasarkan pengamatan di Kota Semarang, didapati ada komunitas pengguna jasa *cybersex* yang sebagian besar anggotanya adalah remaja dan mahasiswa. Dengan melakukan aktivitas virtual, didapati bahwa beberapa pengguna melakukan aktivitas seksual baik itu di dalam percakapan *online* maupun terlibat dalam pertemuan *real* dengan *partnernya*.

Penyaluran dorongan seksual yang menyimpang akan menimbulkan masalah dan menjadi beban, baik bagi remaja maupun orang tua. Berbagai akibat muncul disebabkan oleh perilaku seksual, antara lain kehamilan pranikah, terkena PMS (Penyakit Menular Seksual), dan terkena AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*)⁵.

Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah

mencatat di Jawa Tengah tahun 2013 terjadi 64 kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja akibat dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan dan 26 kasus berasal dari Kota Semarang⁽²⁷⁾. Selain itu berdasarkan data profil kesehatan Kota Semarang tahun 2011 diketahui bahwa PMS banyak terjadi pada usia 21 – 30 tahun (usia remaja akhir hingga dewasa), hal tersebut terjadi salah satunya karena perilaku seks pranikah yang dilakukan⁶.

Menurut data PKBI tahun 2013, secara nasional, sebanyak 4.472 orang terinfeksi HIV/AIDS. Dari jumlah itu, 20 persen atau 400 orang di antaranya merupakan remaja yang tinggal di Jawa Tengah. Dari 400 orang remaja di Jawa Tengah yang mengidap HIV/AIDS, 70 persen di antaranya adalah remaja di Kota Semarang. Hal ini lebih dipengaruhi oleh perilaku seks pranikah di kalangan remaja usia 15-20 tahun⁷.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “perilaku seks pranikah mahasiswa pengguna jasa cybersex di Kota Semarang.”

MATERI DAN METODE

Jenis dan rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam serta observasi partisipatif. Tujuannya yaitu mengidentifikasi perilaku seksual pranikah mahasiswa pengguna jasa cybersex di Kota Semarang.

Tujuan dari penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih kepada pemahaman subyek penelitian terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya mungkin yang nantinya dipaparkan oleh subyek penelitian tidak sesuai dengan teori yang ada⁸.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak mencoba mencari kebenaran dalam teori-teori yang sudah ada sebelumnya, tetapi mencoba memahami fenomena yang diteliti terlebih memahami subyek penelitian sehubungan dengan perilaku seks pranikah yang dilakukannya.

Jadi dalam penerapannya, peneliti akan lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku membuktikan sebuah teori dan konsep. Peneliti ingin memahami fenomena penggunaan jasa cybersex yang berlanjut ke hubungan seks pranikah oleh mahasiswa. Metode partisipatoris digunakan dengan maksud agar tidak ada batasan antara peneliti dan subyek penelitian, sehingga apa yang diungkapkan oleh subyek adalah hal yang terjadi sebagaimana adanya dan data yang diperoleh adalah murni.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi penelitian sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah sampel sebagai subyek, tetapi menggunakan istilah informan atau subyek penelitian.

Kriteria subyek penelitian ini adalah remaja berstatus mahasiswa, menggunakan internet dan

menggunakan jasa *cybersex* berupa percakapan seks (*chatting sex*) *online*, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, heteroseksual maupun homoseksual, mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual (baik melalui *cyber* maupun *real*), belum menikah dan bersedia menjadi subyek penelitian.

Pemilihan subyek penelitian adalah dengan cara *snowball method*, yakni pengambilan subyek penelitian yang bisa bertambah dalam dan selama proses penelitian berlangsung⁹.

Metode ini dilakukan agar diperoleh subyek penelitian satu demi satu atas informasi dari subyek sebelumnya, sehingga atas rekomendasi dari subyek sebelumnya, proses penelusuran subyek penelitian ini dapat dilakukan secara beruntun.

Selain itu peneliti juga menggunakan pemilihan subyek penelitian dengan *Accidental*. Metode ini dilakukan dengan memilih dari pengguna media mIRC yang aktif, dimana peneliti memilih subyek dari pengguna mIRC. mIRC dipilih karena berdasarkan observasi dari beberapa media *online*, aplikasi tersebut adalah aplikasi yang masih digunakan untuk melakukan *chatting sex* serta pengguna *chatting sex* pada aplikasi tersebut masih banyak.

Pemilihan responden berdasarkan bahwa responden tersebut menggunakan jasa *cybersex* berupa percakapan seks *online* serta tidak keberatan untuk diteliti.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi sumber dalam validasi data. Wawancara mendalam dilakukan kepada subyek utama dan subyek triangulasi.

Subyek utama yakni subyek yang menjadi subyek penelitian utama, yaitu mahasiswa yang melakukan *cybersex* berupa percakapan seks *online* dan melanjutkan prosesnya hingga ke dunia nyata. Sedangkan subyek triangulasi yakni pengamat sosial – komunikasi, aktivis komunitas *chatters* dan juga antropolog. Wawancara mendalam pada subyek triangulasi dilakukan untuk melakukan *crosscheck* atas hasil wawancara mendalam dari subyek penelitian utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subyek Penelitian
Subyek penelitian adalah mahasiswa berjumlah tujuh orang, terdiri dari lima orang berjenis kelamin laki-laki dan dua orang berjenis kelamin perempuan. Berasal dari empat universitas yang berbeda di Kota Semarang, dan berasal dari kota yang berbeda pula.
2. Niat

Tujuan awal mahasiswa dalam mengakses internet adalah membuka situs jejaring sosial, percakapan *online* (*chatting*) dimana mereka saling terhubung dengan orang sekitarnya, selain itu juga untuk mengunduh konten – konten tertentu seperti video, gambar,

dan lagu atau musik serta bermain *game online*.

Mahasiswa melakukan *chatsex* pada awalnya karena beberapa hal yaitu karena pengaruh dari teman sebaya, iseng, terdorong oleh rasa penasaran, dan hanya sekedar menanggapi ajakan untuk melakukan *chatsex* oleh *partner chatting*.

Faktor lain yang paling besar mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *chatsex* yang berlanjut hubungan seks adalah faktor nafsu dalam diri mahasiswa. Selain itu faktor lainnya adalah karena rasa penasaran yang kuat, kemudian kondisi dalam dirinya yang masih belum stabil serta faktor lingkungan sekitar.

Menurut pendapat dari seksolog Ronosulistyo remaja merupakan kelompok rentan terhadap rangsangan seksual, dimana pada fase ini, kelompok ini sedang berada dalam suatu masa pancaroba hormon yang berbuntut pada tinggi-tingginya gairah seksual.¹⁰

Selain itu subyek triangulasi yang merupakan seorang antropolog juga menambahkan bahwa gambar porno dan *chatsex* dapat menstimulasi hormon pada diri remaja untuk kemudian dapat membuat remaja melakukan hubungan seks pranikah.

Sebuah penelitian oleh Dianawati pada tahun 2013 mengungkapkan bahwa pada usia remaja rasa ingin tahu terhadap seks begitu besar.

Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks itu nikmat, ditambah lagi adanya legal informasi yang tidak terbatas. Maka, rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan keinginannya.¹¹

Mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seks sebelumnya rasa keingintahuannya mungkin besar, namun bagi mahasiswa yang sudah pernah melakukan seks pranikah, seks pranikah dapat menjadi semacam gaya hidup.

Selain itu niat ini juga dipengaruhi oleh usia pertama kali subyek menggunakan *chatsex* yang masih tergolong usia rentan yaitu usia 13-18 tahun (SMP –awal kuliah) dimana usia tersebut masih dalam usia eksplorasi diri. Dimana tahap remaja adalah tahap dimana seseorang mencari akan identitas dirinya, sehingga mereka akan mengeksplorasi dirinya sendiri dengan cara-cara mereka sendiri salah satunya adalah dengan *chatsex* dan perilaku seks pranikah

3. Dukungan Masyarakat

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan mahasiswa merupakan urusan pribadi mereka. Orang tua dan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa tidak ada yang mengetahui perilaku

seksual pranikah yang telah mereka lakukan. Pihak-pihak terdekatnya lah yang mengetahui perilaku mahasiswa tersebut. Pihak-pihak tersebut antara lain teman dekat, teman kos dan juga teman sekumunitas mahasiswa.

Hal ini dikarenakan orang-orang terdekat mereka juga melakukan perilaku yang sama bahkan terkadang mahasiswa juga melakukan perilaku seksual pranikah bersama dengan pihak-pihak tersebut, sehingga mahasiswa semakin berani dan bebas. Hal ini menjadikan mahasiswa semakin didukung secara tidak langsung dalam berperilaku seksual pranikah.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nefrida pada tahun 2011, dimana dukungan masyarakat merupakan salah satu yang mendukung secara tidak langsung perilaku seks pranikah pada remaja¹².

Selain itu hal ini juga sesuai dengan pendapat dari subyek triangulasi yang menyatakan bahwa remaja dalam perkembangannya memiliki salah satu ciri yaitu dalam pemenuhan konformitas diri yang sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Jadi dimana mereka bergaul disitulah mereka akan terbiasa dan terbentuk jati dirinya.

4. Keterangkauan Informasi

Media komunikasi yang digunakan mahasiswa untuk melakukan cybersex jenis

chatsex adalah handphone dan juga laptop atau komputer. Aplikasi yang digunakan untuk melakukan cybersex jenis *chatsex* antara lain *nimbuzz*, *mIRC*, *BlackBerry Messenger (BBM)*, *WhatsApp*, *Skype*, dan juga *Facebook*.

Dari tujuh mahasiswa yang merupakan subyek penelitian, keseluruhannya melakukan *chatsex* dan tiga diantaranya terkadang memakai *webcam* sebagai variasi *chatsex*.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musthofa dan Winarti pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa perilaku seks pranikah lebih banyak dijumpai pada responden yang mempunyai akses media pornografi tinggi dibanding dengan yang berakses rendah¹³.

Selain itu subyek triangulasi yang merupakan pengamat komunikasi menyatakan bahwa penyalahgunaan media *chatting* biasa terjadi di dalam dunia *chatting* bahkan *chatsex* terkadang juga terjadi di dalam komunitas *chatting* yang tidak mengandung unsur seks di dalamnya.

5. Otonomi Pribadi

Mahasiswa diberikan kebebasan yang dipercayakan oleh orang tua kepada mereka, walaupun salah satu mahasiswa merasa orang tuanya terlalu keras terhadap dirinya. Mahasiswa bebas melakukan apa saja yang mereka ingin lakukan dengan tetap

memperhatikan wejangan dari orang tua mereka.

Pengawasan orang tua dikatakan kurang karena sebagian besar mahasiswa tinggal di rumah kos.

Proses pengambilan keputusan tersebut erat kaitannya dengan pola asuh orang tua. Dimana bila terlalu bebas dan terlalu ketat akan membuat remaja akan bertindak semau mereka.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ulya pada tahun 2013, yang menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh orang tua, dimana perlu pola asuh yang tepat sehingga terbentuk proses pengambilan keputusan yang tepat pula dan membuat remaja tidak salah dalam bertindak¹⁴.

6. Kondisi dan Situasi

Kondisi dan situasi yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan *cybersex* jenis *chatsex* adalah antara lain ketika muncul dorongan nafsu dalam diri mereka, waktu sepi dan ketika mahasiswa merasa kesepian, ketika tidak sedang dalam kegiatan atau aktivitas dan saat tidak ada orang lain di rumah (sendiri) serta ketika pacar berada jauh dari mahasiswa.

Kondisi dan situasi yang mendukung mahasiswa untuk melanjutkan proses *chatsex* ke hubungan seks pranikah secara nyata adalah ketika ada rasa

nafsu dalam diri mahasiswa yang sudah tidak tertahankan dan kemudian adanya rasa saling membutuhkan antara mahasiswa dengan *partner chatsex*nya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Djubaidah dan Ellyawati, yang menyatakan bahwa suatu perilaku yang dicetuskan oleh suatu individu merupakan implikasi suatu proses mental terhadap situasi dan kondisi tertentu yang kemudian mengarah kepada pola pemenuhan kepuasan diri¹⁵.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat subyek triangulasi yang menyatakan bahwa dalam melakukan suatu tindakan tertentu seseorang juga dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang memungkinkan seseorang tersebut melakukan suatu tindakan tertentu

SIMPULAN

Perkembangan teknologi saat ini ternyata bukan hanya memberikan dampak positif kepada penggunaanya tetapi juga memberikan dampak negatif kepada penggunaanya. Dampak negatif yang dapat dilihat salah satunya adalah variasi jenis hubungan seks yang terjadi melalui dunia maya (*cyber*). Tentu saja hal ini sebagai salah satu bentuk penyalahgunaan internet. Media komunikasi yang banyak digunakan oleh remaja disalahgunakan ke arah seksual. Melalui media komunikasi ini mahasiswa yang masih dalam tahap

remaja menggunakannya untuk aktivitas seksual secara maya dan kemudian hal ini berlanjut ke arah aktivitas seksual yang lebih nyata (*real*).

Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian mengakui bahwa dirinya telah menggunakan jasa *cybersex* dalam jenis percakapan seks *online* (*chatsex*) dan kemudian berlanjut ke hubungan seksual pranikah. Mahasiswa berpendapat bahwa perilaku seks yang saat ini banyak terjadi termasuk yang mahasiswa lakukan adalah hal biasa dan wajar. Terjadi pergeseran pandangan mengenai hubungan seks yang dulu dianggap tabu dan hanya boleh dilakukan di dalam ikatan pernikahan menjadi satu kebutuhan dasar yang layak dipenuhi meskipun itu diluar ikatan pernikahan sekalipun sehingga seks sudah menjadi semacam kebutuhan bagi mahasiswa.

Mahasiswa mengetahui akibat dari perilaku seks pranikah yang dilakukan, akan tetapi hal ini justru memunculkan tindakan antisipasi dari perilaku seks yang dilakukan mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh pengaksesan yang mudah terhadap alat kontrasepsi yang ada dipasaran.

SARAN

1. Orang tua sebaiknya tetap memberikan kebebasan pendapat kepada anak sejak dini namun tetap mengawasi bagaimana anak berperilaku.
2. Orang tua dapat menggunakan aplikasi

tertentu untuk mengawasi penggunaan *gadget* pada anaknya terutama aplikasi yang dapat memberikan *warning* kepada orang tua ketika anak mengakses konten pornografi.

3. Perlu adanya kerjasama antara Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo), perusahaan aplikasi *chatting*, serta perusahaan penyelenggara jaringan selular terkait untuk pengawasan konten-konten pornografi dalam media *chatting* dengan memberikan semacam *warning* pemblokiran kepada pengguna percakapan online atau *chatters*.
4. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengangkat tema ini menjadi lebih spesifik dan mengkajinya lebih dalam. Diharapkan juga akan muncul pengembangan dari penelitian ini sehingga fenomena gunung es yang ditemui menjadi terungkap.

KEPUSTAKAAN

1. Subagijo A. *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*. Jakarta: Gema Insani; 2008.
2. Maheu, M.M. & Subotrik P. *Infedentity and The Internet: Virtual Relationship and Real Betrayal*. Naperyillie, IL: Sourcebooks; 2001.
3. Sari NN. *Gambaran Perilaku Seks Pada Remaja* [Internet].

- USU; 2010. Available from:
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/199967/6/Cover.pdf>
4. Ika N. *Tentang Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja* (Online) [Internet]. 2011 [cited 2014 Apr 8]. Available from: <http://m.berita8.com/m8/read/2011/10/04/648390/tentang-Prilaku-seks-Bebas-di-Kalangan-Remaja.html>
 5. Sunanti Z. *Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya*. Media Litbang Kesehat. 2001;6:30–5.
 6. Jateng P. *Tingginya Kehamilan Remaja Tuntut PKBI Jateng Susun Program Kerja 2015-2018* [Internet]. 2015 [cited 2015 Jun 16]. Available from: <http://pkbijateng.or.id/tag/ktd/>
 7. PKBI. *Survey PKBI Semarang Tentang Angka Kejadian HIV/AIDS*. Semarang; 2013.
 8. Suharto E. *Metode dan Teknik Pemetaan Sosial* [Internet]. [cited 2014 Oct 13]. Available from: http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_18.html
 9. Patton Q. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2006.
 10. Hadi M. *Perilaku Seks Pranikah pada Remaja*. Depok; 2006.
 11. Dianawati A. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka; 2003.
 12. Nugraheni NM. *Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Percakapan Seks Online (Chatsex) di Kota Semarang Tahun 2011*. Semarang; 2011.
 13. Musthofa SB and PW. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Di Pekalongan Tahun 2009-2010*. J Kesehat Reproduksi. 2010;1.
 14. Ulya LL. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan*. Surakarta; 2013.
 15. Amrillah. *Perilaku Seksual Wabal Di Tinjau Dari Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak Tentang Seksualitas*. Surakarta; 2006